

MIKHAEL VERSUS IBLIS: TINJAUAN TERHADAP PENGUTIPAN KITAB NON-KANONIKA DALAM YUDAS 9 SERTA IMPLIKASINYA BAGI JEMAAT MASA KINI

NATALIA KRISTIN TAMPANG

PENDAHULUAN

Kitab Yudas merupakan bagian dari surat-surat umum Perjanjian Baru dengan keseluruhan kitab hanya berisi 25 ayat. Hal ini menjadikan Yudas sebagai salah satu kitab tersingkat dalam Perjanjian Baru. Di sisi lain, kitab Yudas memiliki banyak perdebatan mengenai otoritasnya. Beberapa ahli mempertanyakan otoritas dari kitab ini karena adanya permasalahan-permasalahan, seperti penulisan kitab Yudas yang banyak menggunakan referensi yang patut dipertanyakan, natur kitab yang penuh dengan kecaman dan polemik, dan sikap penulis yang menolak pengajaran yang bertentangan dengannya tetapi tidak memberikan argumen untuk menentang pengajaran mereka.¹ Namun permasalahan yang paling menonjol adalah sumber pengutipan kitab Yudas yang berasal dari luar kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dua sumber yang dipakai penulis adalah kitab *pseudepigrapha*,² yaitu *the Assumption of Moses* dan *the Book of Enoch*.³ Hal ini tentu menimbulkan pertanyaan karena gereja masa kini bahkan tidak memasukkan dua sumber tersebut ke dalam kanon

¹Richard Bolling Vinson, Richard Francis Wilson, dan Watson E. Mills, *1 & 2 Peter, Jude*, Smyth & Helwys Bible Commentary (Macon: Smyth & Helwys, 2010), 369, Adobe PDF ebook.

²*Pseudepigrapha* merupakan kitab-kitab yang ditulis oleh penulis anonim atau pseudonim.

³Vinson, Wilson dan Mills, *1 & 2 Peter*, 369.

Perjanjian Lama maupun Apokrifa.⁴ Pada akhirnya, gereja cenderung menghindari penggunaan kitab ini, baik dalam khotbah maupun dalam pengajaran-pengajarannya.⁵

Salah satu penggunaan kitab *pseudepigrapha* terlihat dalam ayat 9, “*Tetapi penghulu malaikat, Mikhael, ketika dalam suatu perselisihan bertengkar dengan Iblis mengenai mayat Musa, tidak berani menghakimi Iblis itu dengan kata-kata hujatan, tetapi berkata: ‘Kiranya Tuhan menghardik engkau!’*” Di dalamnya, Yudas menggabungkan dua sumber untuk membangun tulisannya. Pertentangan antara penghulu malaikat Mikhael dan Iblis diyakini dikutip dari kitab *the Assumption of Moses* atau *the Testament of Moses*.⁶ Kisah ini merupakan salah satu legenda Yahudi dan tidak termasuk dalam kanon.⁷ Namun, kalimat yang diucapkan oleh malaikat Mikhael pada ayat ini dikutip dari salah satu kitab kanon Perjanjian Lama, yaitu Zakharia 3:2. Ini tentu menarik karena di satu sisi, peristiwa yang dikutip dari penulis berasal dari kitab yang tidak diakui otoritasnya, tetapi di sisi lain, kalimat yang dipakai oleh malaikat Mikhael dikutip dari kitab yang diakui otoritasnya.

Masalah-masalah ini menimbulkan pertanyaan mengenai otoritas kitab Yudas dan juga kutipan di luar kanon yang digunakan di dalamnya. Jika kitab Yudas diterima di dalam kanon Perjanjian baru,

⁴Mark Allan Powell, *Introducing the New Testament: A Historical, Literary, and Theological Survey* (Grand Rapids: Baker, 2009), 517, Adobe PDF ebook.

⁵Vinson, Wilson dan Mills, *1 & 2 Peter*, 369.

⁶Walter C. Kaiser Jr, Peter H. Davids, F.F. Bruce, dan Manfred T. Brauch, *Hard Sayings of the Bible* (Downers Grove: InterVarsity, 1996), 711, Adobe PDF ebook.

⁷Ryan E. Stokes, “Not over Moses’ Dead Body: Jude 9, 22-24 and the Assumption of Moses in Their Early Jewish Context,” *Journal for the Study of the New Testament* 40, no. 2 (December 2017): 193, diakses 1 Oktober 2020, ATLASerials.

apakah ini artinya kitab-kitab di luar kanon berotoritas dan benar diinspirasikan oleh Roh Kudus? Jika bukan, lalu bagaimana Yudas memahami sumber-sumber yang dipakainya? Apa alasannya memakai sumber-sumber di luar kanon? Khususnya, dalam Yudas 9, ia menggabungkan sumber kanon dan luar kanon. Bagaimana Yudas memahami penggabungan dua sumber ini?

Penulis akan menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas dengan melihat konteks dan gaya penulisan kitab Yudas. Kedua hal ini tentu mempengaruhi bagaimana Yudas memahami penggunaan kitab di luar kanon pada waktu itu dan alasannya menggabungkan dua sumber yang berbeda otoritasnya. Dari kedua analisa ini, penulis akan menunjukkan bahwa pengutipan dari kitab luar kanon tidaklah memengaruhi otoritas kitab Yudas ataupun membuat kitab luar kanon harus dimasukkan ke dalam kanon Alkitab.

KONTEKS PENULISAN KITAB YUDAS

Kitab Yudas diyakini ditulis sekitar tahun 65-69 masehi. Anggapan ini didapat berdasarkan pertimbangan dari kemungkinan identitas penulis, gaya penulisan kitab Yudas, dan permasalahan yang sedang dihadapi penerima surat saat itu. Hal ini juga tidak terlepas dari kemungkinan adanya hubungan literer antara kitab Yudas dan 2 Petrus.⁸ Dalam sejarah Kekristenan, Yudas merupakan tulisan yang krusial karena berada pada situasi ketika Kekristenan perlu memberikan pemisahan antara doktrin yang benar dan ajaran-ajaran palsu yang sedang beredar. Buku ini memberikan hubungan yang jelas antara kepercayaan dan kehidupan praktis.⁹

⁸D. A. Carson dan Douglas J. Moo, *An Introduction to the New Testament*, ed. ke-2 (Grand Rapids: Zondervan, 2005), 692, Adobe PDF ebook.

⁹Vinson, Wilson dan Mills, *1 & 2 Peter*, 371.

Jika dilihat dari pembukaan kitab Yudas, maka penulis kitab memperkenalkan dirinya sebagai “hamba Yesus Kristus dan saudara Yakobus” (ay. 1). Yakobus yang dimaksud di sini kemungkinan besar merupakan saudara Yesus yang menjadi pemimpin gereja mula-mula (Kis. 15:13-21; 21:18; Gal. 2:9).¹⁰ Jika informasi ini benar adanya, maka Yudas yang dimaksudkan dalam kitab ini termasuk dalam keluarga Yesus. Ia merupakan orang yang sama yang disebutkan dalam Matius 14:55 dan Markus 6:3. Gereja mula-mula menerima pandangan ini sehingga kitab Yudas dianggap ditulis pada masa awal Kekristenan di Palestina.¹¹ Hal ini terlihat dalam Kanon Muratori yang memasukan kitab ini, dan Tertullian serta Klemen dari Aleksandria yang menerima Yudas dalam kanon.¹²

Tidak bisa disangkal juga bahwa beberapa sarjana menganggap bahwa surat ini tidak ditulis oleh Yudas, saudara Yesus, sehingga dianggap pseudonim. Jika begitu, maka kitab Yudas kemungkinan ditulis sekitar tahun 100 masehi, sebab Yudas, saudara Yesus, kemungkinan besar hanya hidup paling lama sampai tahun 90-an Masehi.¹³ Namun, bagi D. A. Carson, argumen yang mendukung pandangan ini cukup lemah. Ia menyanggah argumen dari kelompok ini sebagai berikut:

First, it is argued that the Greek is too good to have been written by a Jew from Galilee. However, gauging the degree of felicity in a language about someone of whom we know nothing is impossible... Second, the letter's references to the teaching of the apostles (v. 17) and to "the faith that was once for all entrusted to the saints" (v. 3 NIV) are held to reflect a late, "early Catholic" context, when

¹⁰Carson dan Moo, *An Introduction to the New Testament*, 690.

¹¹Andrew Chester dan Ralph P. Martin, *The Theology of the Letters of James, Peter, and Jude*, New Testament Theology (Cambridge: Cambridge University Press, 1994), 65, Adobe PDF ebook.

¹²Carson dan Moo, *An Introduction to the New Testament*, 691.

¹³Ibid., 692.

apostolic tradition had been enshrined as the touchstone for orthodoxy. But verse 17 does not refer to a body of traditional teaching but to predictions of both apostles and Jesus... Third, the failure of Jude to mention the fact that he was a brother of Jesus is said to stand against his authorship. But for the purpose of this letter ... it was more important for Jude to identify himself as a "servant" of Jesus Christ, a title that lent authority to his writing, than as a "brother" of the Lord.¹⁴

Melihat hal ini, sangat besar kemungkinan kalau memang penulis kitab Yudas adalah Yudas, saudara Yesus. Lebih lanjut, pengakuan penulis sebagai "hamba" menunjukkan bahwa otoritas surat ini tidak didasarkan pada hubungan darah dengan Yesus.¹⁵ Tidak menutup kemungkinan juga bahwa penulis menggunakan *amanuensis* atau juru tulis, untuk menulis kitab Yudas.¹⁶

Tahun penulisan kitab Yudas juga didukung dari gaya penulisan kitab tersebut. Kitab ini banyak menggunakan contoh-contoh peristiwa maupun tokoh-tokoh Alkitab untuk digunakan dalam pengembangan tulisannya. Karakteristik ini umum ditemukan pada periode Bait Suci kedua (*Second-Temple Judaism*) sekitar tahun 516 SM - 70 M dengan tambahan bahwa Yudas menggunakan kitab-kitab yang saat ini dianggap non-kanon.¹⁷ Pada masa ini, beberapa sarjana meyakini adanya indikasi bahwa kanon Perjanjian Lama sudah dalam bentuk akhir.¹⁸ Menurut mereka, orang-orang Yahudi telah menetapkan isi dari kanon Perjanjian Lama dan gereja mula-mula

¹⁴Ibid., 691–692.

¹⁵Vinson, Wilson dan Mills, *1 & 2 Peter*, 380.

¹⁶Powell, *Introducing the New Testament*, 511.

¹⁷Eric F. Mason, "Biblical and Nonbiblical Traditions in Jude and 2 Peter: Sources, Usage, and the Question of Canon," dalam *Reading 1-2 Peter and Jude: A Resource for Students*, Society of Biblical Literature Resources 77, ed. Eric Farrel Mason dan Troy W. Martin (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2014), 184, Adobe PDF ebook.

¹⁸Carson dan Moo, *An Introduction to the New Testament*, 694.

hanya mengadaptasi dari orang Yahudi. Dengan begitu, ada kemungkinan bahwa gereja di masa Perjanjian Baru setidaknya telah menyadari kitab yang termasuk dalam kanon dan yang bukan kanon.¹⁹

Walaupun adanya indikasi demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa kanon Perjanjian Lama belum ditetapkan pada saat itu. Ini terlihat dari adanya penggunaan kitab-kitab yang dianggap non-kanon sebagai hal yang biasa. Eric Mason dalam pembahasannya mengenai penggunaan kutipan menuliskan bahwa terdapat dua faktor yang perlu diperhatikan mengenai permasalahan ini. Ia memaparkannya sebagai berikut:

First, one should not underestimate how strongly traditions recorded in certain nonbiblical texts became the standard interpretations of biblical passages ... Second, it is also important to recognize that use of nonbiblical texts by Christians continued alongside and even after consensus was reached as to what texts (including the New Testament texts) are canonical. Numerous church fathers could affirm interpretations and ideas from nonbiblical texts as proper and even necessary supplements for understanding Scripture even if ultimately they considered the texts so used to be nonbiblical or even corrupted otherwise.²⁰

Dengan kata lain, sekalipun kanon Perjanjian Lama kemungkinan besar sudah ditetapkan pada masa gereja mula-mula, tetapi penggunaan sumber di luar kanon masih terbilang umum dan belum dipermasalahkan seperti saat ini. Kisah-kisah yang terdapat dalam kitab luar pun dikenal secara luas. Karena itu, tidaklah mengherankan jika Yudas kemudian memakai sumber dari luar dalam penulisannya, termasuk penggunaan *the Assumption of Moses* dalam ayat 9. Gene Green menuliskan, “*This first-century-AD work was known widely enough that Jude merely had to refer to an incident in*

¹⁹Mason, "Biblical and Nonbiblical," 182.

²⁰Ibid., 199–200.

the book to make his point. He assumed that his readers were well familiar with the story."²¹

Tidak menutup kemungkinan juga Yudas menyadari bahwa ia saat itu sedang mengutip kitab dari luar kanon dan memahami bahwa kitab-kitab ini tidak diakui kebenarannya. Namun, Yudas menggunakannya karena lebih mudah dipahami dan dikenali oleh pembacanya saat itu yang diduga merupakan orang Kristen Yahudi. Carson memaparkan bagaimana Yudas memahami penggunaan kitab ini:

*First, Jude cites neither of these books as "Scripture"—γραφῆ (graphe) does not occur—nor does Jude use traditional formulas to introduce either text. Second, Jude's reference to these texts implies nothing about his view of the books in which they are found. He may very well believe that the story about Moses' body and Enoch's prophecy are "true"; but this does not mean that he regards everything in either of the books concerned as true. And it is even possible that Jude simply cites this material because it is well known to his audience without himself making any commitment to its truthfulness.*²²

Dengan kata lain, Yudas memakai sumber-sumber dari luar ini sebagai contoh yang umum dikenal oleh pembaca saat itu dengan tujuan menekankan pesan yang ingin ia sampaikan.

GAYA PENULISAN KITAB YUDAS

Sebagai sebuah surat, kitab Yudas pada dasarnya memiliki unsur-unsur seperti surat pada umumnya di masa itu, yaitu adanya

²¹Gene Green, *Jude and 2 Peter*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Baker, 2013), 65, Adobe PDF ebook.

²²Carson dan Moo, *An Introduction to the New Testament*, 694–695.

permasalahan utama yang dialami jemaat. Dalam kitab Yudas, permasalahan tersebut adalah adanya guru-guru palsu yang mengancam jemaat. Ayat 5-16 digunakan untuk membahas permasalahan ini.²³ Di dalamnya, Yudas menggunakan gaya retorika yang keras dan mengandung gertakan, cercaan, serta ucapan yang menghina.²⁴ Namun, di sisi lain, Andrew Chester menuliskan, “*The argument and arrangements of the material are closely woven in artistic shape.*”²⁵ Bisa dikatakan bahwa Yudas berisikan argumen-argumen dengan nuansa retorika yang keras tetapi juga disusun dengan begitu baik.

Yudas membawakan argumennya dalam tiga tahap dengan hubungan paralel di dalamnya. Setiap tahap ini mengandung ilustrasi ataupun kutipan, baik dari Perjanjian Lama maupun tulisan-tulisan Yahudi untuk menggambarkan hukuman bagi guru-guru palsu. Kemudian setiap ilustrasi ini dihubungkan dengan guru-guru palsu dengan kata “ini” (ay. 8, 10, 12, 16).²⁶ Pada dasarnya setiap bagian ini mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh penulis dengan sebuah teks dan penafsiran dari penulis mengenai teks yang digunakannya sebagai ilustrasi.²⁷

Gaya penulisan ini menempatkan ayat 9 sebagai salah satu dari berbagai ilustrasi yang dipakai Yudas untuk menggambarkan guru-guru palsu dengan ayat 10 sebagai penafsiran dari ilustrasi tersebut. Ilustrasi yang digunakan pada ayat ini berasal dari *pseudepigrapha* yang berbicara mengenai mayat Musa, yaitu *Assumption of Moses* atau *the Testament of Moses*. Namun, perkataan Mikhael di sini sangat

²³Ibid., 688.

²⁴Powell, *Introducing the New Testament*, 517.

²⁵Chester dan Martin, *The Theology of the Letters*, 67.

²⁶Carson dan Moo, *An Introduction to the New Testament*, 688.

²⁷Chester dan Martin, *The Theology of the Letters*, 67.

bersesuaian dengan perkataan Tuhan dalam Zakharia 3:2. Dengan adanya keterkaitan antara kedua sumber yang berbeda ini, maka penting untuk melihatnya lebih lanjut lagi.

Assumption of Moses atau *the Testament of Moses*

The Assumption of Moses merupakan kitab *pseudepigrapha* yang menceritakan tentang peristiwa seputar akhir hidup Musa dan kematiannya. Tulisan ini memiliki dua judul, yaitu *the Testament of Moses* dan *the Assumption of Moses*. Oleh karena adanya kesamaan kisah yang ada di dalam dua tulisan ini, maka pada umumnya keduanya dianggap sebagai teks yang serupa. Bapa-bapa gereja meyakini bahwa Yudas memakai teks ini sebagai referensi mengenai konflik atas tubuh Musa antara malaikat Mikhael dan Iblis.²⁸ Namun, teks ini menjadi perdebatan karena beberapa bagian dari teks tersebut tidak lengkap atau hilang. Ada kemungkinan bahwa cerita yang dipakai Yudas berasal dari bagian yang hilang tersebut.²⁹ Hal ini juga berkaitan dengan kemungkinan bahwa Yudas telah memiliki teks ini sebelumnya.³⁰

Dalam ayat 9, kisah ini digunakan dalam tujuan Yudas untuk menggambarkan guru-guru palsu. Ia mengkontraskan antara sikap Mikhael dengan guru-guru palsu.³¹ Jika melihat dari tradisi Yahudi, maka sebenarnya ada alasan yang baik ketika Yudas menggunakan kisah Mikhael sebagai contoh. Mikhael dikenal sebagai pemimpin dari para malaikat. Gelar sebagai “penghulu malaikat” menunjuk pada

²⁸Vinson, Wilson dan Mills, *1 & 2 Peter*, 370.

²⁹Powell, *Introducing the New Testament*, 516.

³⁰Vinson, Wilson dan Mills, *1 & 2 Peter*, 370.

³¹Green, *Jude and 2 Peter*, 131.

tradisi Yahudi yang mengklasifikasikan tingkatan para malaikat.³² Selain itu, Mikhael juga dikenal sebagai pelindung bangsa Israel (Dan. 12:1; 1En. 20:5; 1QM 17.6-8)³³ yang berperang untuk mereka (Dan. 10:13, 21) dan melaksanakan penghukuman terhadap iblis (1 En. 54.6; Why. 12:7-9). Dalam Wahyu 12:7, khususnya, Mikhael digambarkan memiliki otoritas atas malaikat-malaikat yang lain.³⁴ Dengan kata lain, Mikhael merupakan malaikat yang tidak asing lagi bagi orang Yahudi. Tradisi yang muncul dalam teks ini menunjukkan gambaran teologis yang lebih besar dan kompleks mengenai peran Mikhael dan iblis dalam hubungan dengan Israel dan prinsip dari bangsa tersebut, termasuk kematian mereka.³⁵

Di sisi lain, Yudas menyamakan guru-guru palsu dengan iblis dalam ayat 9. Iblis bertindak sebagai penuduh dan mengatakan bahwa Musa tidak layak dikuburkan oleh Allah (Ul. 34:5-6) karena ia telah membunuh orang Mesir (Kel. 2:12).³⁶ Pengaruh pemahaman mengenai kisah ini dalam tradisi Yahudi menjadi alasan mengapa Yudas menggunakannya untuk membangun argumennya.

³²John N. D. Kelly, *A Commentary on the Epistles of Peter and of Jude*, Black's New Testament Commentaries 17 (London: Black, 1977), 264, Adobe PDF ebook.

³³Kitab 1QM atau gulungan perang di sini merujuk pada salah satu gulungan dari Naskah Laut Mati (*Dead Sea Scrolls*) yang dikenal sebagai *The War of the Sons of Light Against the Sons of Darkness*. Di dalam teks ini, Mikhael digambarkan sebagai *Prince of Light* yang memimpin sebuah komunitas bernama *Sons of Light* untuk melawan musuh mereka, yaitu *Sons of Darkness*. Lebih lanjut mengenai kitab 1QM dapat dilihat di <http://dss.collections.imj.org.il/war>.

³⁴Green, *Jude and 2 Peter*, 131.

³⁵Ibid.

³⁶David A Sanchez, Cynthia Briggs Kittredge, and Margaret P Aymer, *Hebrews, the General Epistles, and Revelation* (Minneapolis: Fortress, 2016), 196, Adobe PDF ebook.

Zakharia 3:2

Kisah yang terdapat dalam kitab *pseudepigrapha* ini memiliki kemiripan dengan penglihatan Zakharia dalam Zak. 3:2. Dalam penglihatan tersebut, Zakharia melihat Yosua berdiri di hadapan malaikat Tuhan dengan iblis di sebelah kanannya untuk melawannya (3:1). Namun, dalam kisah ini, Tuhanlah yang menegur iblis, sedangkan dalam kitab Yudas, kalimat ini diucapkan oleh Mikhael.³⁷ Kemiripan antara kedua kisah menunjukkan bahwa Yudas tidak mengutip kitab di luar kanon dengan sembarangan.

Yudas memakai kisah ini dengan penuh kesadaran untuk menyampaikan pesannya tetapi juga membatasi penggunaannya dengan memakai sumber dari kanon. Lebih jelasnya, Gene menuliskan, “*Jude makes judicious and limited use of references to apocryphal literature and evokes only sources that tie into the canonical text and interpretive traditions surrounding it. Jude’s use of apocryphal texts is closer to canonical bedrock than is sometimes acknowledged.*”³⁸ Dengan demikian, penggunaan sumber dari luar kanon oleh Yudas tetap berada dalam batasan sumber kitab kanon yang diakui otoritasnya.

Selanjutnya, penggabungan dari kedua sumber ini dimaksudkan oleh Yudas untuk menunjukkan bahwa Mikhael sebagai malaikat tertinggi tetap menyerahkan otoritas penuh kepada Allah. John N. D. Kelly menuliskan, “*The archangel, however, instead of responding with a reviling judgment, committed the responsibility for rebuking him for his insolence to God, using a mild imprecation which actually comes from Zech. 3:2 and proceeded to bury Moses with his own hands.*”³⁹ Konflik yang dimaksudkan dalam kisah ini juga

³⁷Green, *Jude and 2 Peter*, 130–131.

³⁸Ibid., 70.

³⁹Kelly, *A Commentary on the Epistles*, 264–265.

bukanlah pertengkaran biasa, tetapi merupakan sebuah sengketa hukum. Keseriusan dari konflik ini ditandai dengan penggunaan kata kerja *διελέγετο* (*dielegeto*; bentuk *imperfect*).⁴⁰ Bentuk yang digunakan dalam kata ini menunjukkan adanya sebuah proses dalam tindakan tersebut. Proses di sini mengindikasikan penekanan di dalam tindakan tersebut. Dalam ayat ini, kata tersebut menunjukkan keseriusan. Kemudian, frasa yang digunakan dalam ayat ini (*οὐκ ἐτόλμησεν κρίσιν ἐπενεγκεῖν*) menggambarkan sengketa hukum antara Mikhael dan iblis yang bersifat forensik. Hal ini dikarenakan kata *ἐπενεγκεῖν* (bentuk aorist infinitif dari *ἐπιφέρω*) pada umumnya diartikan sebagai “membawakan” tuntutan hukum terhadap seseorang. Namun, dalam penggunaan Yudas, kata kerja ini tidak berkaitan dengan konsep putusan hukuman dan inilah yang ingin disampaikan oleh Yudas melalui ilustrasi ini. Yudas bukan sedang menunjukkan bahwa Mikhael tidak berani menghakimi, tetapi lebih tepatnya Mikhael tidak memberikan putusan penghakiman itu sendiri. Ia menyadari posisinya dan menyerahkan putusan penghakiman itu kepada Allah dengan mengutip dari Zakharia 3:2.⁴¹ Dengan kata lain, Mikhael tetap merendahkan dirinya di hadapan otoritas Allah sekalipun ia sendiri telah memiliki kekuasaan yang besar. Berbeda dengan Mikhael, iblis justru melakukan pemfitnahan.

GURU-GURU PALSU MASA KINI

Melihat penggunaan kutipan Yudas dalam ayat 9 yang sebenarnya bukanlah sebuah masalah, maka sudah seharusnya pembaca lebih berfokus pada pesan yang ingin disampaikan oleh Yudas. Penafsiran dari ilustrasi dalam ayat 9 dapat ditemukan dalam

⁴⁰Green, *Jude and 2 Peter*, 133.

⁴¹Ibid.

ayat selanjutnya. Sama seperti Allah yang akan menghakimi iblis atas perilakunya di ayat 9, demikian juga guru-guru palsu akan dihakimi karena perbuatannya.⁴² Yudas menuliskan dua perbuatan mereka yang berhubungan dengan ilustrasi yang dipakainya, yaitu kurangnya pemahaman mereka dan mereka menghujat apapun yang tidak mereka ketahui.⁴³ N. T. Wright memberikan komentar, *“It is ironic, Jude adds, that those who claim to have heavenly dreams or visions seem to understand so little of the heavenly world. Far from being spiritual, they are ‘irrational animals’ who are destined to be ‘destroyed’.”*⁴⁴

Isi pesan dari kitab Yudas berupa peringatan untuk waspada terhadap guru-guru palsu dan juga berisi nasihat dalam kehidupan praktis sebagai orang percaya. Kitab Yudas memperlihatkan bagaimana gereja pada masa itu harus berjuang menjaga kesalehan dan kesetiaan hidup. Di saat yang bersamaan, gereja juga harus menghadapi budaya helenistik, kesulitan di dalam mengenali “iman”, dan kecenderungan untuk tertarik pada pengajaran yang salah. Tidak hanya itu, gereja harus menegaskan tradisi mereka dalam penafsiran kitab.⁴⁵ Namun, dalam menghadapinya, Yudas tidak lagi membahas doktrin-doktrin yang mereka pegang, tetapi ia lebih menekankan bagaimana cara mereka hidup. Cara hidup guru palsu membuat mereka mudah untuk dikenali.⁴⁶

Guru-guru palsu ini tidak hanya muncul di gereja mula-mula, tetapi juga masih ada di tengah-tengah gereja masa kini. Mereka bisa dikenali dari cara hidup mereka seperti yang digambarkan oleh Yudas

⁴²Ibid., 128.

⁴³Ibid., 134.

⁴⁴N. T Wright dan Michael Bird, *The New Testament in Its World an Introduction to the History, Literature and Theology of the First Christians*, 2019, 1269, Adobe PDF ebook.

⁴⁵Ibid., 1237.

⁴⁶Powell, *Introducing the New Testament*, 509.

melalui ayat 9. Carson menghubungkan permasalahan guru-guru palsu dengan gereja masa kini sebagai berikut:

We need to understand that false teachers exist, that their teaching can be both attractive and dangerous, and that their condemnation is certain ... Jude's strategy in making these points is particularly effective: by associating the false teachers with sinners, rebels, and heretics in the Old Testament and Jewish tradition, Jude effectively reminds us that defections from true revelation and sound morals are to be expected in every generation. The atmosphere of postmodernism in which the church now lives requires us to guard vigilantly against the temptation to welcome heresy in the name of "tolerance."⁴⁷

Dengan demikian, ayat 9 menolong para pembacanya, termasuk pembaca masa kini, dalam mengidentifikasi keberadaan guru-guru palsu di tengah-tengah mereka. Di samping itu, melalui sikap Mikhael dalam ilustrasi ini, Yudas sedang menggambarkan bagaimana orang percaya seharusnya berperilaku. Ia sedang mengatakan bahwa jika Mikhael yang adalah penghulu malaikat tetap memberikan putusan penghukuman kepada Allah, terlebih lagi orang percaya. Sudah seharusnya orang percaya juga memahami otoritas Allah dan tunduk kepada-Nya.⁴⁸

PENUTUP

Dari analisa yang telah dilakukan, maka penggunaan sumber-sumber dari luar kanon dalam penulisan kitab Yudas bukanlah sebuah masalah besar, khususnya pada masa penulisan kitab ini. Penggunaan sumber-sumber luar dan tradisi-tradisi masih menjadi hal yang umum.

⁴⁷Carson dan Moo, *An Introduction to the New Testament*, 694.

⁴⁸Steven W. Smith, "Difficult Passages in Jude," *Southwestern Journal of Theology* 58, no. 1 (2015): 61, diakses 1 Oktober 2020, ATLASerials.

Yudas juga kemungkinan menyadari bahwa sumber yang dia gunakan, yaitu teks *The Assumption of Moses*, tidak termasuk dalam kitab kanon. Lebih lanjut lagi, kemiripan dari kisah Mikhael dengan penglihatan Zakharia menunjukkan bahwa Yudas tetap memakai sumber-sumber dari non-kanon dalam wilayah sumber yang kanon dalam Perjanjian Lama. Bisa dikatakan bahwa Yudas memakai kisah ini supaya pembaca suratnya mudah memahami pesan yang ingin dia sampaikan.

Pesan dari kitab Yudas ini begitu relevan dengan gereja masa kini, sehingga dibandingkan memperdebatkan masalah pengutipan dalam kitab Yudas, maka pembaca bisa menggunakan kitab Yudas untuk memahami permasalahan guru-guru palsu. Kitab Yudas dapat menolong orang percaya untuk mewaspadaai guru-guru palsu yang bisa mengancam imannya, khususnya dalam aspek praktis. Orang percaya dapat membedakan pengajaran yang benar dan salah melalui cara hidup mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya penggunaan sumber dari luar kanon bukanlah suatu masalah besar hingga mampu mengurangi otoritas kitab Yudas sebagai kitab yang diinspirasi oleh Roh Kudus. Hal ini juga tidak berarti bahwa sumber-sumber dari luar kanon yang digunakan Yudas merupakan sumber-sumber yang diakui otoritasnya sehingga harus dimasukkan ke dalam kanon Alkitab. Akan tetapi, tujuan Yudas menggunakan sumber ini adalah supaya pesan firman Tuhan bisa lebih mudah diapahami oleh pembaca masa itu, yaitu mereka harus mewaspadaai guru-guru palsu dan tetap menjaga iman mereka.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Carson, D. A., and Douglas J. Moo. *An Introduction to the New Testament*. Ed. ke-2. Grand Rapids: Zondervan, 2005. Adobe PDF ebook.
- Chester, Andrew, and Ralph P. Martin. *The Theology of the Letters of James, Peter, and Jude*. New Testament Theology. Cambridge: Cambridge University Press, 1994. Adobe PDF ebook.
- Green, Gene. *Jude and 2 Peter*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker, 2013. Adobe PDF ebook.
- Kaiser Jr., Walter C., Peter H. Davids, F.F. Bruce, dan Manfred T. Brauch. *Hard Sayings of the Bible*. Downers Grove: InterVarsity, 1996. Adobe PDF ebook.
- Kelly, John N. D. *A Commentary on the Epistles of Peter and of Jude*. Black's New Testament Commentaries 17. London: Black, 1977. Adobe PDF ebook.
- Mason, Eric F. "Biblical and Nonbiblical Tradition in Jude and 2 Peter: Sources, Usage, and the Question of Canon." Dalam *Reading 1-2 Peter and Jude: A Resource for Students*. Society of Biblical Resources of Literature 77, diedit oleh Erick Farrel Mason dan Troy W. Martin, 181-200. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2014. Adobe PDF ebook.
- Powell, Mark Allan. *Introducing the New Testament: A Historical, Literary, and Theological Survey*. Grand Rapids: Baker, 2009. Adobe PDF ebook.
- Sanchez, David A, Cynthia Briggs Kittredge, and Margaret P Aymer. *Hebrews, the General Epistles, and Revelation*. Minneapolis: Fortress, 2016. Adobe PDF ebook.

- Smith, Steven W. “Difficult Passages in Jude.” *Southwestern Journal of Theology* 58, no. 1 (2015): 53–64. Diakses 1 Oktober 2020. ATLASerials.
- Stokes, Ryan E. “Not over Moses’ Dead Body: Jude 9, 22-24 and the Assumption of Moses in Their Early Jewish Context.” *Journal for the Study of the New Testament* 40, no. 2 (December 2017): 192–213. Diakses 1 Oktober 2020. ATLASerials.
- Vinson, Richard Bolling, Richard Francis Wilson, and Watson E. Mills. *1 & 2 Peter, Jude*. Smyth & Helwys Bible Commentary. Macon: Smyth & Helwys, 2010. Adobe PDF ebook.
- Wright, N. T, and Michael Bird. *The New Testament in Its World an Introduction to the History, Literature and Theology of the First Christians*, 2019. Adobe PDF ebook.